



Gerakan *Ecoda'wah* Tuan Guru Hasanain Djuani: Konservasi, Nilai Keagamaan, dan Promosi Kesadaran Lingkungan

Habib Husnial Pardi^{(a)*}

^(a)Universitas Islam Negeri Mataram

*Corresponding Author; Alamat: Jalan Pendidikan No.35, Dasan Agung Baru, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia, Email: muhhabib71@uinmataram.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submitted 2 Februari 2020

Revised 1 Mei 2020

Accepted 30 Juni 2020

Keywords:

Tuan-Guru,
Eco-Da'wah,
Conservation
Environment, Social
Media.

ABSTRACT

This article try to describe the role of Tuan guru Hasanain Djuani in environmental conservation project. As leader of Pesantren Nurul Haramain, he does not merely focus on transferring religious knowledge theoritically in Pesantren, but he also engages with sosio-ecological issues practically. Since 2003, he begun his foresty project in environmental conservation and economic empowerment by involving his santries and local societies at desa Lembuak, Narmada, West Lombok. This research uses a qualitative approach. Data collection originates from objects in the field, interviews with actors (tuan guru, santri, and local community), then is linked to solving a problem, both from a theoretical and practical point of view. This research found several things; first, conservation project had sucesfully reforested 36 hectare land. Second, Hasanain's environmental conservation projet motivated by religious values. Third, Tuan guru Hasanain use social media (facebook) as a tool to campaign his ecoda'wah agendas to the soceity.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Tuan Guru, Eco-
Dakwah, Konservasi
Lingkungan, Media
Sosial.

Tulisan ini mengeksplorasi proyek konservasi lingkungan tuan Guru Hasanain. Sebagai pemimpin pesantren ia tidak hanya fokus pada transfer ilmu keislaman secara teoritis di pesantren. pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren. Namun dia terlibat dalam isu krisis lingkungan. Sejak 2003, dia telah memulai program penghijaun dan pemberdayaan bersama santri dan masyarakat



sekitar di desa Lembuak, Naramada Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi secara langsung dan tidak langsung (kepada Tuan guru, Santri dan masyarakat). Kajian ini diawali dengan argumentasi bahwa tuan guru telah mengalami evolusi peran, yakni tidak hanya dikenal sebagai tokoh agama tradisional, akan tetapi juga merupakan aktivis sosial dalam proyek konservasi lingkungan. Penelitian ini menemukan beberapa hal: pertama, proyek konservasi yang dipimpin Hasanain sukses menghijaukan 36 hektare lahan tandus. Kedua, konservasi lingkungan yang dilakukan Hasanain didorong dan motivasi oleh nilai-nilai agama. Ketiga, tuan guru Hasanain memanfaatkan media sosial facebook sebagai instrumen ec-da'wah, dan tentu saja langkah itu cukup berpengaruh bagi pembentukan kesadaran masyarakat

Pendahuluan

Kita tentu masih ingat peristiwa protes yang dilakukan Greta Thunberg di luar gedung parlemen Swedia. Greta, seorang gadis kecil berusia 15 tahun, menyuarakan isu perubahan iklim di negara tersebut. Ia melakukan protes selama lebih dari sebulan, tepat sebelum pemilihan parlemen di negara itu dilaksanakan pada tanggal 9 September. Setiap hari ia melakukan aksi mogok pada jam sekolah, dan duduk di tangga gedung parlemen, di Stockholm. Ia menuntut pemerintah agar melakukan respons terhadap perubahan iklim yang sedang terjadi di negaranya.¹ Aksinya itu sontak viral di media sosial, dan ia memperoleh dukungan dari berbagai kalangan. Tentu saja apa yang disuarakan Greta bukan hanya persoalan di Swedia semata, melainkan perubahan iklim adalah persoalan mondial yang dihadapi bangsa-bangsa dunia, tak terkecuali Indonesia.

¹ Masha Gessen, "The Fifteen-Year-Old Climate Activist Who Is Demanding a New Kind of Politics," *The New Yorker*, 2018, <https://www.newyorker.com/news/our-columnists/the-fifteen-year-old-climate-activist-who-is-demanding-a-new-kind-of-politics>.

Perubahan iklim tentu terjadi karena krisis lingkungan. Indonesia sebagai negara kepulauan, belakangan ini mengalami hal yang serupa seperti negara-negara lain. Menurut laporan Forest Watch Indonesia (FWI) laju kehilangan tutupan hutan periode 2013-2017 mencapai rata-rata 1,47 juta hektare per tahunnya. Kalimantan dan Sumatra mendominasi dengan angka lebih dari 50 persen dari luas total “deforestasi”. Lebih lanjut, bahwa proyeksi tren kehilangan hutan diperkirakan akan bergeser ke arah Indonesia Timur sekitar 245 ribu Ha/tahun pada periode 2017-2034. Salah satunya penyebab kerusakan hutan yaitu akibat penebangan hutan secara ilegal (*Illegal logging*) yang masih menjadi isu global yang cukup persisten.²

Sejak kebakaran dahsyat pada 2015 yang menyalakan 2.611.411,44 hektar hutan dan lahan di Indonesia, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) berhasil ditekan. Namun demikian, tiga tahun berselang karhutla kembali terjadi. Pada 2018, misalnya, lebih dari 529 ribu hektar hutan dan lahan terbakar, bahkan tiga kali lipat dari rekapitulasi luas karhutla pada 2017. Setahun setelahnya karhutla kembali menimpa seluruh provinsi kecuali DKI Jakarta, menghancurkan 1,6 juta hektar hutan dan lahan. Jumlahnya bahkan melebihi akumulasi luas karhutla pada 2016-2018.³ Situasi itu mendapat respon dari Presiden Jokowi, pada februari 2020 Presiden memberlakukan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 3 Tahun 2020 sebagai upaya penguatan pencegahan dan penegakan hukum dalam menanggulangi karhutla di Indonesia. Namun berdasarkan pantauan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), hingga akhir September 2020, api telah membakar lebih dari 120 ribu hektar hutan dan lahan di 32 provinsi.

² Hermudananto, “Kerusakan Hutan Belum Berhenti Selama Pandemi,” *Kompas*, 2020, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/07/20/172123823/kerusakan-hutan-belum-berhenti-selama-pandemi?page=all>.

³ Suliana Khusnulkhathimah, “Indonesia Masih Darurat Karhutla,” *tirto.id*, 2020, <https://tirto.id/indonesia-masih-darurat-karhutla-f5ig>.

Selain soal hutan, krisis lingkungan juga terjadi di pantai, laut, dan sungai. Material utama pencemaran lingkungan di tempat-tempat itu adalah sampah plastik. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, pada tahun 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia. Sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang dan mencemari laut. Sementara Indonesia memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta yang setiap tahunnya menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang tak terkelola dengan baik. Sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut diduga mencemari lautan.⁴

Masalah-masalah tersebut tentu mencerminkan betapa minimnya kesadaran ekologis yang kita miliki. Lebih jauh, bahwa fenomena itu menunjukkan masih rendahnya “*ethical conciousness*” terkait persoalan-persoalan lingkungan di negeri ini. Jika ditelisik lebih jauh, kerusakan lingkungan punya kait-kelindan dengan orientasi dan gaya hidup manusia modern, yakni yang cenderung materialistik dan hedonistik. Sikap tersebutlah yang mendorong munculnya perilaku yang eksploitatif dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pelaku-pelaku pengerusakan sumber daya alam dan lingkungan itu boleh jadi individu-individu, maupun korporasi kapitalistik yang rakus.⁵ Berdasarkan ilustrasi tersebut, maka upaya pembangunan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup harus dikampanyekan secara serius. Sebab persoalan krisis lingkungan merupakan tanggung jawab bersama; yakni seluruh masyarakat Indonesia. Semua *stakeholders* harus terlibat dalam merespon persoalan ini, baik pemerintah, aparat, masyarakat biasa, ataupun

⁴ Jenna R. Jambeck et al., “Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean” (Australia, 2015), <https://doi.org/10.1126/science.1260352>.

⁵ Ruth Mace, “Human Behavioral Ecology and Its Evil Twin,” *Behavioral Ecology* 25, no. 3 (2014): 443–49, <https://doi.org/10.1093/beheco/aru069>; John Smith and Chris Jenks, “Reshaping Social Theory from Complexity and Ecological Perspectives,” *Thesis Eleven* 114, no. 1 (2013): 61–75, <https://doi.org/10.1177/0725513612460032>.

pemimpin-pemimpin agama.

Seperti yang telah diulas sebelumnya, bahwa Greta Thurnberg merupakan sosok fenomenal yang berdiri di garis depan dalam mengkampanyekan isu perubahan iklim dan krisis lingkungan. Ia menanggung popularitas global atas aksi protes yang dilakukan di Negaranya. Namun, di belahan bumi lain, di wilayah yang terbelang terpicil di peta dunia, yakni di pulau Lombok, ada sosok yang diam-diam telah melakukan aksi konservasi lingkungan sejak lama, bahkan sejak sebelum Greta menyuarakannya. Adalah Tuan Guru Hasanain Djuaini; seorang pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain, Narmada, Lombok Barat, sosok yang aktif mengkampanyekan isu dakwah lingkungan (*ecology dakwah*). Sebagai tuan guru, aktivitas konservasi lingkungan yang dilakukan Tuan Guru Hasanain tergolong langka, sebab umumnya figur tuan guru biasanya fokus pada aktifitas pengajaran nilai-nilai agama di pesantren. Ia menggerakkan santri-santrinya dan masyarakat sekitar untuk ikut melakukan penanaman pohon (*reboisasi*) dan melakukan bersih lingkungan di tempat-tempat umum seperti pantai, pasar dan sungai-sungai di wilayah Lombok barat. Oleh karenanya, artikel ini mencoba mengulas peran tuan guru Hasanain Djuaini dalam melakukan aktivitas *Ecology Da'wah*. Artikel ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi biografi.

Sosok Tuan Guru Hasanain Djuaini

Tuan guru merupakan figur yang menempati lapisan sosial tertinggi di dalam struktur sosial-keagamaan masyarakat Sasak-Lombok. Seperti halnya di Jawa, tuan guru dapat disetarakan dengan posisi Kiyai dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Jawa. Dalam konteks Lombok, selain menjadi tokoh agama, tuan guru juga mengemban tugas-tugas sosial-budaya lainnya, salah satunya

politik. Kekuatan politik pemimpin agama (tuan guru) memiliki pengaruh yang cukup signifikan di Lombok.⁶ Hal ini tentunya tidak lepas dari peran sosio-kultural tuan guru di tengah masyarakat. Sebagai patron, tuan guru dengan modal pengetahuan agamanya, mampu membangun kekuasaan melalui jejaring pesantren-pesantren (madrasah) yang dibangun di kampung-kampung.⁷ Interaksi yang intens dengan masyarakat sekitar membuat mereka memiliki otoritas karisma di tengah-tengah umat.⁸

Selain itu, beberapa tuan guru juga memainkan peran penting dalam harmonisasi umat beragama. Di Lombok Barat, misalnya, beberapa tuan guru memiliki peran dalam terlibat dialog antar agama dengan komunitas Hindu. Sebagaimana umumnya di Indonesia, kadang-kadang terjadi konflik antar komunitas agama, dalam konteks Lombok, khususnya Lombok Barat yang populasi komunitas Hindu cukup banyak, kerap terjadi perselisihan antar kelompok Islam dan Hindu. Di tengah konflik tersebut tokoh agama, yang dikenal tuan guru memiliki peran yang cukup strategis dalam melakukan resolusi konflik dengan melakukan dialog dengan penanda.⁹

Secara terminologis, tuan guru berasal dari dua suku kata, yakni “tuan” dan “guru”. Tuan bermakna orang yang telah menunaikan ibadah haji ke Makkah, sementara guru adalah orang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam. Menurut Jamaluddin, tuan guru adalah panggilan bagi tokoh agama di masyarakat Sasak

⁶ Muh. Samsul Anwar, “Dinamika Peran Politik Tuan Guru di Lombok Era Reformasi,” *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 18, no. 2 (2018).

⁷ Mohamad Iwan Fitriani, “Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 175, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.332>.

⁸ Mohammad Said, “Dinamika Wahabisme di Lombok Timur: Problem Identitas, Kesalehan dan Kebangsaan,” *FIKRAH*, 2019, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.5022>.

⁹ Suprpto, “Religious Leaders and Peace Building: The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok - Indonesia,” *Al-Jami'ah* 53, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.225-250>.

kepada orang yang dianggap memiliki ilmu agama yang mumpuni, dan biasanya figur tersebut telah mukim dalam waktu yang cukup lama di Makkah dalam menuntut ilmu.¹⁰ Namun belakangan, tuan guru tidak hanya orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan di Makkah saja, melainkan juga yang menuntut ilmu di Mesir, Yaman, Maroko, dan lain-lain. Intinya yang layak dipanggil tuan guru adalah orang-orang yang belajar ke negeri-negeri yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Namun demikian, hal ini tidak berlaku bagi kelompok As-Sunnah (Wahhabi) di Lombok, mereka tidak mau menggunakan term tuan guru meskipun mereka alumni Timur Tengah, mereka lebih suka disebut 'ustaz'.¹¹

Menurut Jamaluddin, seorang pakar sejarah Islam Lombok, ada beberapa figur tuan guru yang hidup sekitar Abad ke-18, yakni Tuan Guru Umar, Buntimbe (Lombok Tengah) Tuan Guru Amin, Sesela (Lombok Barat), dan Tuan Guru Mustafa Sekarbela, (Lombok Barat). Ketiga tuan guru ini diprediksi semasa dengan ulama-ulama' Nusantara lainnya ketika menuntut ilmu di Makkah. Dari ketiga tuan guru ini kemudian lahir generasi tuan guru selanjutnya, yang kemudian membentuk jaringan tuan guru penganut sufisme dan penyebar ajaran tarekat di seantero pulau Lombok. Di antara jaringan tuan guru tersebut adalah; Tuan Guru Umar Mbuntimbe (L. Sekitar kuartal pertama abad-18), Tuan Guru Bangkol praya (semasa dengan Tuan Guru Umar Mbuntimbe), Tuan Guru Abdul Gaffur (1754-1904), Tuan Guru Umar Kelayu (1785-1950), Tuan Guru Ali Batu Sakra (w.1891), Tuan Guru Amin, Pejeruk (semasa dengan Ali Batu sakra), Tuan Guru Sidik, Karang Kelok (L.1861), Tuan Guru Lopan, Tuan Guru Saleh Hambali Bengkel, dan beberapa tuan guru lainnya, yang merupakan murid-murid Tuan guru di atas

¹⁰ Saipul Hamdi, "Tuan Guru, Politik dan Kekerasan-Ritual dalam Konflik Nahdlatul Wathan," *Teologia* 26, no. 2 (2015).

¹¹ Said, "Dinamika Wahabisme di Lombok Timur: Problem Identitas, Kesalehan dan Kebangsaan."

yang meneruskan tarekat Nasabandiyah-qadiriyyah di Lombok.¹² Tradisi ketuan-guruan ini kemudian berlangsung hingga kini, para tuan guru di Lombok saat ini umumnya bernaung di bawah Ormas Islam Nahdlatul Wathan, dan sebagiannya di Nahdlatul Ulama'.¹³

Adapun tuan guru Hasanain Djuani, ia adalah sosok pemimpin pondok pesantren, meskipun ia tidak pernah belajar Islam di Makkah, namun secara genealogis ia memiliki DNA dari figur ayahnya Tuan guru Djuani. Dengan demikian, definisi tuan guru yang umum menjadi perkecualian bagi beliau, dia sudah naik haji, memimpin pesantren, dan secara keturunan ia mewaris darah tuan guru dari sosok ayahnya. Tuan guru Hasanain lahir pada 17 Agustus 1964, di desa lembuak kecamatan Narmada, Lombok Barat. Ia adalah putra dari pasangan al-Marhum Haji DJuani Muchtar dan Hajjah Jahrah. Tuan guru Muhammad Djuani adalah sosok yang tak pernah absen mengunjungi kelompok pengajian hingga ke berbagai pelosok desa di Pulau Lombok, meskipun ia harus beraktivitas di atas kursi roda setelah kakinya diamputasi dan ginjalnya tinggal satu.¹⁴

Tuan guru Hasanain menikah dengan Hj. Runiati Ilarti, dari pernikahan tersebut pasangan ini dikarunia empat orang anak, yaitu Akhwab Habiburrahman sekarang sedang menempuh studinya di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dzul Bashor, sedang menyelesaikan studinya di Universitas Darussalam Gontor. M Husni Zayyadi sedang duduk di bangkus sekolah MTs Nurul Hramain, dan terakhir Annatiya Maesun sedang duduk dibangku sekolah Madrasah Ibtida'iyah Nurul Harmain.¹⁵

¹² Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok 1740- 1933: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru* (Jakarta: Litbang Kemenag, 2010), hal. 45.

¹³ Jamaluddin, hal. 242-243.

¹⁴ Hasanain Djuani, Wawancara, 17 september 2015.

¹⁵ Hasanain Djuani, Wawancara, 17 september 2015.

Tuan guru Hasanain memulai pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan, (NW), Narmada, lulus pada tahun 1975. Jenjang Madrasah Tsanawiyah lulus pada tahun 1978. Setelah tamat dari Tsanawiyah, ia kemudian merantau ke tanah Jawa untuk melanjutkan studinya, tepatnya di Kullyatul Mu'allimin Al Islamiah Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo Jawa Timur, 1984. Kemudian ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Jakarta, masuk pada Fakultas Hukum Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab, Jakarta, lulus tahun 1995. Terakhir ia melanjutkan studinya di Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Mataram, lulus tahun 2006.¹⁶

Rekam jejak karir tuan guru Hasanain sebagai berikut: (1) Tahun 1996 ia menjadi pendiri dan Ketua Ponpes Nurul Haramain Narmada. Kini pesantren tersebut mengasuh 500 santri putra dan 400 santri putri. (2) Tahun 2003-2008, ia menjabat sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Daerah kabupaten Lombok Barat. (3) Tahun 2007, Tuan Guru Hasanain menjabat pada tiga lembaga sekaligus: (1) sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama NTB. (2) Anggota forum kerja sama Pondok Pesantren NTB. (3) Ketua Forum Pendidikan Anak Usia Dini NTB. Tahun 2010, ia menjabat sebagai Sekjen Badan Amil Zakat NTB.¹⁷

Tuan guru Hasanain juga telah mendapatkan beberapa *awards*, di tingkat lokal, nasional dan internasional. Diantara awards yang pernah diraih adalah: (1) “*Ashoka International Foundation Medal for Best Fellow in Religion and Women Empowerment*” (2003). Penghargaan ini diperoleh karena Hasanain dianggap telah berkontribusi dalam mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan, terutama dilingkungan pesantrennya. (2) “Piagam Pelestari Lingkungan dari Pemkab Lombok barat” (2004).

¹⁶ Hasanain Djuani, Personal Data, Docx file, 2015.

¹⁷ Hasanain Djuani, PersonalData, Docx file, 2015.

Penghargaan ini diperoleh atas jasanya dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup, terutama melalui aktifitas penanamah pohon yang dilakukanya di beberapa daerah tandus, di Lombok. (3) “Maarif Award” (2008), sebagai Tokoh agama penggerak eko-konservasi lahan tandus di NTB. penghargaan tersebut diraih karena Hasanain dinilai sebagai elit lokal yang memiliki kontribusi besar bagi perubahan sosial dan pelestarian lingkungan. (4) “Ramon Magsaysay Award” (2011), merupakan award yang diberikan oleh yayasan Alternative Indigenous Development Foundation dari Filipina. Ia memperoleh penghargaan ini karena dinilai berhasil menerobos pakem menara gading pondok pesantren (ponpes) dengan menggabungkan pendidikan teori dan praktik. Ia kreatif mempromosikan nilai-nilai kesetaraan jender, membangun kerukunan beragama dan pelestarian lingkungan di Lombok, Nusa tenggara Barat.¹⁸

Membincang Terminologi Ecology dan Da'wah

Ecology

Sebelum membincang lebih jauh tentang *eco-da'wah*, artikel ini hendak mengulas beberapa defenisi ekologi yang dipaparkan oleh para pakar. Karena pemahaman tentang ekologi akan semakin menjelaskan sejauh mana urgensi agenda *eco-da'wah* di tengah perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Kata ‘ecology’ pertama kali digunakan oleh Ernest Haeckel pada 1869. Menurut Haeckel, ekologi merupakan studi yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Adapun muasal kata ‘ecology’ diderivasikan dari bahasa Yunani “oikos”, yang bermakna ‘rumah’.¹⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan:

¹⁸ Hasanain Djuani, Personal Data, Docx file, 2015.

¹⁹ Rob Briers, “Ecology: From Individuals to Ecosystems,” *Freshwater Biology*, 2006, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2427.2006.01592.x>.

“Ecology is the scientific study of the interactions that determine the distribution and abundance of organisms’. Notice that Krebs’ definition does not use the word ‘environment’; to see why, it is necessary to define the word. The environment of an organism consists of all those factors and phenomena outside the organism that influence it, whether these are physical and chemical (abiotic) or other organisms (biotic)”²⁰

Harun M.Hussein, lebih menyederhankan defenisi ekologi, yakni ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik mahluk hidup dengan lingkungannya (ekosistem).²¹ Otto Soemarwoto juga menjelasn ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.²² Dari penjelasan tersebut, Otto Soemarwoto menyimpulkan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologis. Terminologi ini sebetulnya diciptakan oleh Haeckel pada tahun 1866, secara spesifik untuk merujuk pada studi tentang “ekonomi alam” dan keterkaitan yang kompleks dirujuk oleh Darwin sebagai perjuangan untuk eksistensi. Sejarawan Stephen Bocking, memiliki pandangan lebih jauh, yakni ia menghendaki bahwa studi ekologi harus dipadukan dengan disiplin ilmu lainnya, sebab problem ekologi harus diselesaikan sebagai masalah praktis dan ilmiah, dan tidak mungkin disiplin studi ekologi mampu menangani problem lingkungan tanpa dukungan disiplin ilmu lainnya.²³

Refleksi kritis tentang konsep, metode, keberhasilan, dan batasan ekologi tidak hanya sebatas kepentingan filosofis. Tentu saja,

²⁰ Glenn R. Carroll and Michael T. Hannan, “Organizational Ecology,” in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32109-2>.

²¹ Harun M. Hussein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 14.

²² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994); Ahmad Suhendra, “Menelisk Ekologis dalam Al-Qur’an,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 61–82, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.750>.

²³ Stephen Bocking, *Ecologists and Environmental Politics: A History of Contemporary Ecology, Ecologists and Environmental Politics: A History of Contemporary Ecology*, 2017, <https://doi.org/10.2307/3985222>.

ilmu ekologi memiliki banyak sekali signifikansi sosial-politik dan kemasyarakatan. Strategi pengelolaan konservasi bergantung pada model dan prediksi dalam populasi lingkungan. Oleh karenanya, penelitian ekologi dalam skala kecil boleh jadi berimplikasi pada biosfer secara keseluruhan, misalnya, menghubungkan pola pertumbuhan pohon di hutan tropis dengan pola global dinamika karbon dan perubahan iklim global.²⁴ Dari hasil riset empiris semacam itu, kita bisa menyusun kerangka konseptual, metode yang tepat untuk menguji hipotesis, dan pembuktian untuk kebijakan lingkungan.

Da'wah

Bicara Islam, maka nyaris tak pernah lepas dari istilah da'wah. Karena Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk berdakwah. Seperti agama samawi lainnya, Islam tergolong memiliki karakter sebagai “agama misi”. Secara terminologi, da'wah dapat dimaknai sebagai aktifitas menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Sedangkan menurut Syukriadi Sambas, dakwah adalah proses internaslisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi, dan transformasi Islam yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, mad'u, tujuan, dan respon, serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang hasanah di dunia dan akhirat.²⁶

Secara etimologis, menurut para ahli bahasa, dakwah berakar kata da'a-yad'u-da'watan, artinya “mengajak” atau “menyeru”. Secara

²⁴ Clark L. Erickson, “Amazonia: The Historical Ecology of a Domesticated Landscape,” in *The Handbook of South American Archaeology*, 2008, https://doi.org/10.1007/978-0-387-74907-5_11.

²⁵ M. Abul al-Fath al-Bayanuni, *Al-Madkhalila 'Ilm Al-Da'Wah*, (Beirut: Muassasah al-Risa'lah, 1991), hal. 17.

²⁶ Agus Ahmad Safei, *Memimpin dengan Hati yang Selesai: Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 119.

terminologis, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia agar menempuh kehidupan ini di jalan Allah Swt, berdasarkan ayat Al-Quran: “Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik...” (QS. An-Nahl:125).

Definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli antara lain: Usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah-tangga, bermasyarakat, dan bernegara.²⁷ Upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh (kaffah), baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi, usrah (kelompok), jama'ah dan ummah.²⁸ Dakwah memiliki dimensi yang luas. Amsyari mengemukakan ada empat aktivitas utama dakwah, yaitu (1) Mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan; (2) Mengkomunikasikan prinsip-prinsip Islam melalui karya tulisnya. (3) Memberi contoh keteladanan akan perilaku/akhlak yang baik. (4) Bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.²⁹

Eco-da'wah

Eco-da'wah secara harfiah dapat dimaknai sebagai dakwah

²⁷ Mohammad Natsir, *Fiqih Dakwah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 2000).

²⁸ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PL2M, 1985).

²⁹ Fuad Amsyari, *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia: Catatan Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993).

ramah lingkungan. Sebuah dakwah yang berorientasi mengatasi masalah-masalah lingkungan yang spirit gerakanya bersumber dari nilai-nilai normatif agama. Sebagaimana dimaklumi bersama, krisis lingkungan belakangan ini telah menciptakan ketidakseimbangan ekosistem. Terjadinya tanah longsor, kebakaran dan pembakaran hutan, banjir dan bencana alam lainnya, telah menyebabkan manusia menjadi korban atas ulahnya sendiri (*bi ma katsabat aidi al-nas*). Kaitanya dengan hal itu, agenda *ecofriendly* dakwah ini sepertinyai menjadi sangat urgen. Dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga bumi ini agar tetap nyaman ditempati oleh manusia.

Bicara persoalan ekologi dan dakwah, maka hal ini memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana “*worldview*” al-Qur’an tentang relasi manusia dan lingkungan. Karena berbicara ekologi, selalu identik dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Relasi manusia dengan lingkungan dalam perspektif Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang : *Pertama*, melalui pemahaman atas konsep dan tujuan penciptaan alam semesta. *Kedua*, melalui pemahman atas konsep dan tujuan penciptaan manusia. Dari dua sudut pandang ini, maka kita akan dapat memahami dan merumuskan persoalan *ecofriendly* atau *Green dakwah*.

Al-Qur’an menjelaskan tujuan penciptaan alam semesta dengan cukup detail dalam beberapa ayat; misalnya “Penciptaan alam bertujuan untuk memahami tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal” (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 190). Sedangkan di dalam surat al-Rum, alam diciptakan sebagai tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S. al-Rum [30]: 22). Demikian pula di dalam surat yunus dijelaskan bahwa penciptaan alam bertujuan agar manusia menjadi bertaqwa (Q.S. Yunus [10]: 6). Lalu di dalam Surat al-Nahl penciptaan alam mengandung unsur pelajaran bagi orang yang mau mendengarkan pelajaran (Q.S. al-Nahl [16]: 65).

Dan kemudian dalam surat al-Ra'd dijelaskan bahwa "penciptaan alam adalah pelajaran bagi orang-orang yang mau berfikir" (Q.S. al-Ra'd [13]: 3).

Selain penjelasan-penjelasan di atas yang bersifat teologis dan religius, al-Qur'an juga menjelaskan tujuan penciptaan alam dalam perspektif yang lebih antroposentris. Misalnya; al-Qur'an menjelaskan bahwa "alam diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia" (Q.S. al-Baqarah [2]: 29); kemudian dalam surat al-Jasiyah dijelaskan, bahwa Alam diciptakan sebagai "Rahmat dari Allah untuk manusia" (Q.S. al-Jatsiyah [45]:13). Pun demikian dalam Surat Luqman, bahwa alam ini diciptakan "untuk kepentingan manusia" (Q.S. Luqman [31]: 20).

Maka berdasarkan ayat-ayat yang lebih bernuansa antroposentris di atas, sangat jelas bahwa alam adalah karunia tuhan yang dilimpahkan kepada manusia. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyalahkannya, apalagi sampai merusaknya lingkungan. Namun kenyataannya seringkali berbeda, manusia terkadang terlalu rakus dan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Akibatnya, ekosistem tidak lagi seimbang dan memunculkan bencana alam. Sepertinya manusia memang harus merenungi kembali hakikat penciptaan alam ini. Sehingga dengan begitu, manusia akan menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Butuh kesadaran normatif agama, dan juga refleksi filosofis dalam menjaga lingkungan dari kerusakan. Upaya semacam ini, seperti yang ditulis Abdul Quddus dapat disebut sebagai *ecothology*, yakni bagaimana ajaran agama berkontribusi bagi penyelesaian masalah krisis lingkungan³⁰

Setelah menilik beberapa ayat yang berbicara hakikat penciptaan alam, maka selanjutnya kita akan melihat ayat-ayat

³⁰ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna*, 2017, <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>.

yang berbicara hakikat penciptaan manusia. Tujuan dan hakikat penciptaan manusia di muka bumi ini banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an, misalnya : dalam suart al-Baqarah dijelaskan bahwa "Manusia sebagai khalifah atau pengelola bumi (Q.S. Al-Baqarah [2]:30). Selain itu manusia juga bertugas menyampaikan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahi 'an al-munkar* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 110; al-Rahman [55]: 31) dan akan dimintai tanggung jawabnya (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 36); dan terakhir, manusia memiliki tugas untuk membangun peradaban di bumi (Q.S. Huud [11]: 61).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa Islam memiliki pandangan yang jelas terkait ekologi. Alam ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, dan manusia pun di tuntutan untuk memakmurkannya. Jadi, manusia sebagai khlaihah bertanggung jawab penuh terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Ajakan untuk memperbaiki dan mengatasi problem krisis lingkungan inilah yang disebut *ecoda'wah*.

Gerakan Eco-da'wah Tuan Guru Hasanain Djuaini di Lombok

Ketika membincang atribut tokoh agama, da'wah dan pesantren, maka dapat dipastikan yang pertama kali terlintas dalam benak kebanyakan orang adalah pranata-pranata kulturalnya seperti Tuan guru (Kiyai dalam istilah Jawa), kitab kuning, sarungan, peci, dan Madrasah.³¹ Lingkungan Pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik, biasanya terletak terpisah dari lingkungan sekitar di sebuah kampung, dan di dalamnya berlansung tata kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama.

Tuan guru bagi masyarakat Sasak adalah orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu dan tata nilai agama, ia kerap disebut juga sebagai pemimpin ummat alias da'i. Menempati lapisan sosial

³¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 11-14.

tertinggi dalam struktur masyarakat Sasak Lombok, terutama dalam otoritas keagamaan, membuat tuan guru memiliki pengaruh yang luas.³² Layaknya para kiai di Jawa, Tuan guru Hasanain Djuani menjadikan pesantren sebagai media transfer dan internalisasi nilai-nilai agama kepada para santri. Sebab pesantren merupakan satu segmen dalam masyarakat Indonesia yang memiliki akar sangat kuat dalam ruang sejarah dan kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Meminjam istilah Gusdur, pesantren adalah subkultur yang di dalamnya terdapat sistem nilai dan cara pandangnya sendiri yang unik dan khas sebagai bagian dari masyarakat luas.³³

Jika dirunut ke belakang, eksistensi pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat Indonesia. Jauh sebelum kemerdekaan, pesantren sudah eksis. Peran pesantren dalam masyarakat Indonesia sangat lah vital. Jika tidak berlebihan, pesantren adalah tonggak peradaban Nusantara. Penetapan hari santri nasional tanggal 22 oktober kemaren menjadi bukti bahwa pesantren memiliki kontribusi besar bagi bangsa ini. Resolusi jihad yang digemakan Kiyai Hasim Asy'ari di Jawa Timur memperlihatkan bahwa pesantren adalah segmen penting dalam struktur sosial bangsa indonesia. Begitu pun di Lombok, lokomotif perubahan sosial era kolonialisme dipimpin oleh para tuan guru, salah satu figur itu adalah Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid, kini ia telah

³² Jeremy J. Kingsley, "Redrawing Lines of Religious Authority in Lombok, Indonesia," *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5 (2014), <https://doi.org/10.1163/15685314-04205010>.

³³ Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang berbeda dari pola kehidupan umum di negeri ini, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, berlangsungnya pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat luar, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru secara universal yang diterima oleh kedua belah pihak. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Foundation, 2007), hal. 89-90.

diangkat menjadi pahlawan nasional.³⁴

Pasca kemerdekaan, pesantren menghadapi tantangan yang berbeda. Tidak lagi persoalan menghadapi kolonialisme semata, melainkan pesantren memiliki tanggung jawab dalam mengisi kemerdekaan. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren selama ini telah memberikan sumbangsih yang luar biasa bagi upaya mencerdaskan anak bangsa, hampir bisa dipastikan bahwa pesantren telah mendidik begitu banyak generasi muda Indonesia, terutama anak-anak desa, karena pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional dan populis.

Hingga kini, eksistensi pesantren memiliki peran yang cukup vital bagi perjalanan bangsa Indonesia. Tugas kalangan pesantren selanjutnya adalah bagaimana berperan membantu bangsa Indonesia menjadi negara yang terus berkembang dan utuh dalam bingkai kesatuan. Menurut Hasanain Djuani, untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia menuju masyarakat madani, setidaknya ada empat hal yang harus dilakukan secara terpadu (*integrated*); *Pertama*, Pendidikan. *Kedua*, konservasi lingkungan. *Ketiga*, pemberdayaan masyarakat. *K keempat*, mediasi konflik (baik antar agama maupun etnik.). Empat hal inilah yang menjadi dasar filosofi pemikiran Hasanain Djuani, sehingga selain membina para santri di pesantren, ia juga aktif dalam kegiatan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat dan aktif mengawal relasi harmonis antar agama di Lombok, khususnya di Lombok Barat. Berikut beberapa aktivisme eco-da'wah Tuan guru Hasanain Djuani.

Reboisasi di Lembah Madani

Pada tahun 2003 tuan guru Hasanain Djuani mulai merintis program konservasi lingkungan. Kegiatan ini berawal

³⁴ Arie Oktara, "Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat," *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2015.

dari kegelisahannya melihat kondisi hutan di kawasan Narmada Lombok Barat yang semakin tandus. Sehingga banyak sumber mata air semakin kering. Karenanya, ia terdorong untuk melakukan penanaman pohon sebagai bentuk tanggung jawab atas kondisi kerusakan lingkungan (alam) yang kian parah itu. Ia mengajak para santri dan masyarakat sekitar, untuk menghijaukan kembali areal hutan tersebut. Tuan Guru Hasanain bahkan membeli lahan tandus di kawasan itu seluas 36 hektar, areal tersebut kemudian dijadikan pusat penanaman pohon dan dinamai lembah Madani.³⁵

Pada fase-fase awal, Hasanain Djuani merasa kesulitan untuk meyakinkan masyarakat terhadap pentingnya reboisasi. Meskipun demikian, ia tak patah semangat dan tak pernah menyerah. Adigium "*man Jadda wajada*" menjadi spirit yang mewarnai eco-da'wahnya. Ia tetap melakukan aktivitas dakwah lingkungan, meskipun hanya didukung oleh beberapa santri dan masyarakat. Konsistensinya dalam melakukan "penghijauan" itu akhirnya menjadi semacam metode dakwah "*by doing*" atau "*dakwah bil-hal*" yang kemudian mampu menarik simpati masyarakat. Lambat laun, masyarakat setempat mulai simpati dengan apa yang dilakukan Hasanain. Sehingga masyarakat setempat akhirnya mendukung dan terlibat secara aktif membantu Hasanain dalam kegiatan konservasi lingkungan, yakni dengan program penanaman pohon. Sebagian besar masyarakat yang terlibat dengannya dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa Lembuak, Narmada Lombok Barat.

Kegiatan penanaman pohon di lembah Madani yang memiliki luas sekitar 36 hektar tersebut tentunya membutuhkan bibit pohon yang tidak sedikit. Menurut cerita Tuan guru Hasanain, awalnya ia membeli bibit-bibit pohon untuk ditanam di lembah Madani, namun kebutuhan yang terus bertambah dan harga bibit semakin

³⁵ Lembah Madani ini terletak sekitar 5 kilo dari pesantren Nurul Haramain. Muhammad Al-Kautsary, Wawancara, 24 Oktober 2015.

mahal, maka Hasanain berinisiatif melakukan kegiatan pembibitan secara mandiri di pondok pesantren. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan melibatkan para santrinya. Bahkan kegiatan pembibitan ini kemudian dijadikan sebagai bagian dari mata pelajaran (kurikulum), dengan tujuan agar para santri benar-benar serius dalam mengikuti kegiatan ini.³⁶

Dari kegiatan pembibitan tersebut, pesantren Nurul Haramain mampu memproduksi cukup banyak bibit pohon, sehingga memungkinkan untuk terus melakukan kegiatan penanaman pohon di lembah Madani. Bibit-bibit pohon hasil pembibitan di pesantren tidak hanya digunakan oleh kalangan internal pesantren, namun juga didistribusikan secara gratis ke sejumlah wilayah di pulau Lombok yang membutuhkan. Biasanya para mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan melakukan program penghijauan, maka pesantren Nurul Haramain memberikan mereka bibit secara gratis untuk ditanam.³⁷ Harus diakui, bahwa kegiatan pembibitan memiliki kontribusi besar bagi upaya pelestarian lingkungan dan reboisasi di pulau Lombok. Pasalnya dalam durasi satu tahun, pondok pesantren ini mampu menyumbangkan sekitar satu juta pohon yang ditanam di berbagai wilayah pulau Lombok.

³⁶ Muhammad Iflih, Wawancara, 24 Oktober 2015. Lihat juga Lentera: Kisah Hasanain Djuani Pemimpin pesantren di Lombok <https://www.youtube.com/watch?v=uGS8t0VLars>

³⁷ Hasanain Djuani, Wawancara, 20 September 2015.

Gambar 1. Kegiatan Pembibitan Pohon



Kegiatan 1



Kegiatan 2

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015.

Dalam wawancara dengan Tuan guru Hasanain Djuaini, ia mengatakan “kami melakukan pembibitan pohon di ponpes ini dengan beragam jenis pohon, dan dalam setiap tahunnya kami keluarkan (salurkan) sampai sejuta pohon untuk pulau Lombok”.³⁸ Dengan segala macam persoalan lingkungan yang sedang dihadapi Indonesia, maka sepak terjang Tuan guru Hasanain layak diapresiasi dan diteladani. Bahkan kegiatan konservasi lingkungan ini telah menjadi visi dan misi pondok pesantren Nurul Haramain, hal ini membuktikan bahwa Nurul Haramain memiliki komitmen yang kuat terhadap pelestarian lingkungan hidup. Langkah ini sepertinya layak ditiru dan menjadi model bagi pesantren atau lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Keberhasilan Tuan guru Hasanain dalam melakukan “green dakwah” ini menjadi bukti bahwa sistem pendidikan dan pengajaran (da’wah) apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh, pasti berhasil, *impossible is nothing*.

Sebagai seorang tuan guru, eco-da’wah yang dilakukan Hasanain ini memiliki pendasaran dimensi “*ethic-religious*”. Hal ini sebagaimana pernyataannya: “menyembah Tuhan tidak akan sempurna jika kelestarian lingkungan terganggu. Kita tidak perlu

³⁸ Hasanain Djuaini, Wawancara, 20 Oktober 2015.

mengeluarkan apa yg ada dalam perut bumi. Energi terbarukan dari pohon-pohon harganya sudah berlipat-lipat. Untung kita memiliki banyak pohon, sehingga masih ada yang ditebang, jika tidak, bisa jadi sesama manusia saling tebang. Hal itu semoga jangan terjadi, karena menanam pohon itu menciptakan kesejukan dan perdamaian”³⁹

Bagi Hasanain, tantangan dari Tuhan di negeri ini adalah mengkampanyekan isu lingkungan hidup, di mana kita hidup di sebuah negara yang isu korupsi dan kemiskinannya masih dominan. Statemen tersebut menggambarkan kegelisahan dan hambatan yang dialaminya dalam mengembangkan eco-da’wahnya. Hasanain terus mencoba, ia melakukan kegiatan menanam pohon dengan memberi teladan, dalam artian, ia mengerjakan lebih dahulu secara individu, kemudian mengajak masyarakat. Sebagaimana dikatakan: “saya mulai dari diri sendiri dulu, tidak mungkin mengajak orang, sebelum kita memulai untuk melakukannya.”⁴⁰

Dalam melakukan eco-da’wahnya Hasanain memakai sebuah adigium sebagai prinsipnya: “*Laa ta’jaban min halikin kaifa hawa, bal fa’jaban min salimin kaifa najaa*”. Ungkapan tersebut kira-kira dapat diartikan “bagaimana akan berhasil, jika tak ada kerja keras”⁴¹. Berdasarkan prinsip tersebut, maka sangat jelas bahwa Hasanain Djuani adalah tipe pekerja keras dan sosok yang tekun. Kini perbukitan madani yang tandus dan gersang seluas 36 hektar telah disulap menjadi lembah hijau yang cukup teduh dan menjadi pusat bumi perkemahan di Lombok. Hal ini menjadi bukti hasil kerja keras yang dilakukan Hasanain dengan para santrinya dan masyarakat

³⁹ Hasanain Djuani, Wawancara, 20 Oktober 2015.

⁴⁰ Petikan wawancara Hasanain Djuani dalam “*Lentera : Kisah Hasanain Djuani di Lombok*.” (Documen NET TV) lihat, <https://www.youtube.com/watch?v=uGS8t0VLars>

⁴¹ Hal ini sesuai dengan kesaksian dua orang alumni Pesantren Nurul Hramain yang saya wawancarai, mereka mengatakan tuan guru Hasanain adalah sosok tuan guru pekerja keras, ia tidak hanya memerintah tapi ia melakukan segala hal bersama-sama dengan santri dan masyarakat. Misalnya dalam persoalan sampah, ia rela berkotor-kotor bersama dengan santri untuk memungut sampah, mengolah dan membakarnya. Muhammad Iflih, Wawancara, 20 Oktober 2015.

sekitar. Sumbangan satu juta pohon oleh Pondok Pesantren Nurul Haramain juga telah kelihatan hasilnya, beberapa titik di wilayah Lombok, sudah semakin hijau.

Aktivismeeco-friendly dakwah Hasanain tersebut jika dilihat dengan menggunakan perspektif teori intelektualnya Gramsci, maka ia tergolong intelektual organik. Karena Hasanain telah meruntuhkan stigma “tuan guru sebagai intelektual menara gading (tradisional)” yang hanya berkuta pada soal nilai-nilai normatif dan hidup dalam dunia kitab kuning di Pesantren. Gramsci mengkategorikan kaum Intelektual secara fungsional menjadi dua: Intelektual tradisional dan Intelektual organik. Yang termasuk dalam intelektual organik misalnya para pujangga, ilmuwan dan sebagainya, yang mempunyai posisi dalam celah masyarakat dan mempunyai aura antarkelas tertentu, tetapi berasal dari hubungan kelas masa silam dan sekarang serta melingkupi pembentukan berbagai kelas historis. Sedangkan intelektual organik, merupakan pemikir dan pengorganisasi dari sebuah kelas sosial fundamental tertentu.⁴²

Hasanain Djuani melalui setiap ceramah-ceramah keagamaanya selalu menonjolkan permasalahan konservasi lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat sebagai materi dakwahnya. Kegiatan konservasi lingkungan lembah Madani inilah yang kemudian mengantarnya mendapatkan Ramon Magsaysay Award, di Filipina tahun 2011. Sebuah penghargaan yang sangat prestisius, yang sebelumnya juga pernah diraih oleh tokoh-tokoh hebat Indonesia lainnya seperti Abdurrahman Wahid, Mochtar Lubis, dan Pramodya Ananta Toer.

⁴² Antonio Gramsci, *Prison Notebooks Catatan-Catatan Dari Penjara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 3-4.

Gambar 2. Proses Penghijauan Lembah Madani



Proses 1. Kondisi Lahan dari Bawah



Proses 2. Kondisi Lahan dari Bawah



Proses 3. Diskusi dengan Stakeholder



Proses 4. Konservasi yang Diharapkan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015.

Persoalan Sampah dan Kegiatan Bersih Pasar

Selain melakukan kegiatan pelestarian lingkungan melalui penanaman pohon. Hasanain Djuani Juga peduli terhadap permasalahan kebersihan lingkungan. Persoalan sampah dan kebersihan lingkungan menjadi concern aktivisme dakwahnya. Terkait soal kebersihan lingkungan, ia memulai dari lingkungan pesantren, mendidik para santri untuk memperhatikan secara serius tentang kebersihan lingkungan. karena persoalan sampah merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan.

World Risk Report mencatat sepanjang 2002 hingga 2011, telah terjadi 4.130 bencana di seluruh dunia yang mengakibatkan lebih dari 1 juta meninggal dunia dan kerugian material mencapai US\$1,195 triliun. Laporan Risiko Dunia ini juga membuat *World*

Risk Index (Indeks Risiko Dunia) yang memeringkatkan 173 negara berdasarkan risiko menjadi korban bencana sebagai akibat dari bencana alam. Tingkat kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya risiko bencana di suatu kawasan, terutama di negara-negara kepulauan seperti Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Arif al-Kautsary, ia adalah salah seorang alumni pondok pesantren Haramain, masalah kebersihan lingkungan di pondok pesantren Haramain menjadi prioritas, bahkan dalam struktur organisasi santri, terdapat divisi khusus kebersihan. Divisi ini bertugas menjaga dan mengontrol kebersihan di lingkungan pondok. Dalam sehari, santri diwajibkan ngepel dua kali dan menyapu sebanyak empat kali.⁴³ Tak hanya sampai di situ, Hasanain Djuani juga peduli terhadap kondisi kebersihan di luar pesantren, utamanya di tempat-tempat umum seperti pasar, pantai dan kali-kali di wilayah Lombok barat.

Pada tahun 1996, produksi sampah di lingkungan pesantren Nurul Hramain mencapai sekitar 0,5 ton per hari. Pada saat itu, Hasanain menarik sendiri sampah-sampah dalam gerobak dan membawanya ke tempat pembuangan sejauh 1 kilometer. Namun, setelah cukup lama, lahan itu penuh dan tak sanggup lagi menampung sampah. Akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan jasa dinas Kebersihan dengan biaya retribusi Rp.600 ribu per bulan. Tahun 1990-an, uang 600 ribu itu nilainya cukup besar. Namun baginya tidak ada jalan lain, kebersihan adalah hal yang sangat penting. menurutnya agama telah mengajarkan bahwa kebersihan bagian dari iman, maka kita harus tetap peduli dengan hal tersebut dan kita wajib malu apabila lingkungan kita tidak bersih.

Meski telah menggunakan jasa petugas kebersihan, persoalan sampah ini tetap saja tidak terurus dengan maksimal. Terkadang

⁴³ Muhammad Arif al-Kautsary, Wawancara, 20 Oktober 2015.

ada saja sampah yang tak terangkut, karena keterbatasan armada dan personel membuat pengangkutan urusan sampah ini terkadang tidak terlalu lancar. Hal ini semakin diperparah oleh semakin bertambahnya jumlah santri yang menyebabkan produksi sampah meningkat menjadi satu ton per hari. Oleh karenanya, Hasanain bertekad menyelesaikan “persolan sampah” ini secara mandiri. Ia berprinsip “sampah tak boleh keluar dari satu lokasi dan menimbulkan masalah di lokasi lain”. Prinsip ini ia terapkan kepada para santri dengan doktrin “setiap orang harus mampu mengatasi masalah yang ditimbulkan sendiri”.

Hasanain kemudian merogoh kas pondok hingga sekitar 100 juta untuk membeli lahan, membangun tungku pembakaran (insenerator), membeli kendaraan, hingga mesin cuci. Semua usaha itu tuntas pada tahun 2011. Hasanain mengatakan “Seratus juta rupiah itu investasi yang ideal. Sebenarnya kalau lahannya sudah ada, bisa lebih murah. Karena instalasi tungkunya saja sebenarnya hanya Rp 8 juta, dan hanya perlu mengganti elemen besi beton setebal 21 mm di dalam tungku setahun sekali, seharga Rp 1,5 juta”.⁴⁴

Setelah fasilitas pengolahan sampah itu ada, Hasanain kemudian melakukan pembinaan kepada santri tentang cara mengolah sampah yang benar. Santri diarahkan untuk mensortir sampah organik dan non-organik. Sebagian sampah kemudian dibakar di tungku. Tungku pembakaran sampah itu kemudian ditiup menggunakan sebuah *blower* dengan daya 200 watt dari samping dengan tujuan untuk memecah konsentrasi asap agar tak menjadi hitam pekat. Meskipun demikian menurut Hasanain, cara tersebut belum ideal dalam hal pengolahan sampah, tapi itulah paling realistis yang bisa dilakukan daripada tak berbuat apa-apa sama sekali⁴⁵

⁴⁴ Hasanain Djuani, petikan wawancara dengan geotimes. <http://geotimes.co.id/kalkulator-sampah-tuan-guru/>

⁴⁵ Muhammad Iliih, *Wawancara*, 25 Oktober 2015.

Proses pembakaran sampah biasanya memiliki efek pencemaran udara. Menyikapi hal itu, Hasanain berkomentar ”sebenarnya ada teknologi plasma yang menyalurkan asap ke tungku lain dan dibakar lagi dengan suhu 1.800 derajat celsius. Asapnya akan hilang dan bersih, atau bisa diubah jadi cairan yang bisa dipakai sebagai bahan pengawet kayu agar tidak dimakan rayap.”⁴⁶ Untuk teknologi ini, menurut hitungan Hasanain, biayanya mencapai Rp 282 ribu per ton. Karena keterbatasan dana, pondok pesantren Haramain belum sanggup membeli alatnya. Karena baginya mustahil menarik iuran lebih besar dari santri untuk urusan sampah daripada urusan pendidikan. Tapi meskipun demikian ia tetap berpendapat bahwa urusan sampah adalah bagian dari materi pendidikan yang harus terus dikampanyekan kepada santri. Untuk menjalankan fasilitas pembakaran sampah, Pesantren Haramain menggunkan dana operasional sebanyak dua juta per bulan; termasuk untuk gaji seorang penjaga dan biaya listrik. Namun biaya operasional itu bisa ditutup oleh sampah juga. Dari konsep *reduce, reuse, recycle* (3R) Pondok pesantren Haramain bisa menjual kembali sampah botol, kertas, atau bahan logam hingga memperoleh Rp 3 juta per bulan.

Gambar 3. Tahap Pengelolaan Sampah



Tahap 1. Kondisi Sampah



Tahap 2. Proses Diskusi

⁴⁶ Petikan wawancara Hasanain Djuaini dengan Geotimes. <http://geotimes.co.id/kalkulator-sampah-tuan-guru/>

Gambar 3. Tahap Pengelolaan Sampah



Tahap 3. Proses Pembersihan Sampah Melibatkan Santri

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015.

Kegiatan Bersih-Bersih Pantai

Selain terkenal karena disebut pulau seribu masjid, Lombok juga terkenal karena pesona pantainya yang sangat eksotis. Bahkan beberapa waktu yang lalu Pulau Lombok berhasil memenangkan World Halal Travel Awards (WHTA) 2015 yang diselenggarakan di The Emirates Palace Ballroom, Abu Dhabi, UEA, pada 19-21 Oktober 2015. Lombok berhasil meraih dua penghargaan sekaligus yaitu pada kategori World's Best Halal Tourism Destination dan World's Best Halal Honeymoon Destination.⁴⁷

Seiring semakin pavoritnya pantai-pantai di Lombok sebagai destinasi wisata, baik bagi kalangan wisatawan nasional maupun internasional. Maka semakin berat pula tantangan untuk menjaga kepercayaan wisatawan, tertuma luar negeri. Namun, rupanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan pantai masih sangat minim. Akibatnya banyak pantai yang semakin

⁴⁷ Diana Rafikasari, "Lombok Berhasil Menangkan World Halal Travel Awards 2015," *Sindonews.com*, 2015, <https://lifestyle.sindonews.com/berita/1056127/156/lombok-berhasil-menangkan-world-halal-travel-awards-2015>.

kotor dan tercemar oleh sampah-sampah yang bertebaran.

Melihat kondisi semacam itu, Hasanain Djuani cukup prihatin, oleh karena itu ia menginisiasi kegiatan bersih pantai dengan mengajak seluruh santri Pondok pesantren Nurul Haramain. Hal ini dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan, terutama pantai yang merupakan aset wisata pulau Lombok. Kegiatan bersih pantai ini dilakukan secara berkala dan bersifat kondisional. Tergantung kondisi kebersihan pantai. Jadi, santri bermain ke pantai untuk rekreasi sambil membawa misi kebersihan lingkungan, yakni kerja bakti membersihkan pantai.

Gambar 4. Kegiatan Bersih Pantai Kuta, Lombok Tengah



Tahap 1. Santri Terlibat dalam Pembersihan Sampah



Tahap 2. Santri Membawa Pembersih Sampah Secara Mandiri



Tahap 3. Proses Pengambilan Gambar On the top

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015.

Kegiatan Bersih Sungai

Indonesia termasuk wilayah yang tercatat sebagai langganan banjir. Tiap musim penghujan tiba, hampir bisa dipastikan bahwa beberapa daerah di Indonesia pasti mengalami bencana banjir. Persoalan banjir sepertinya telah menjadi bencana tahunan di Indonesia. Terutama di wilayah Jakarta. Diantara penyebab banjir yang paling dominan adalah meluapnya sungai, akibat hujan deras. Kanal-kanal sungai meluap dikarenakan tidak mampu menampung air. Selain itu banjir juga sering terjadi akibat oleh minimnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan sungai. Masyarakat seringkali membuang sampah sembarangan ke sungai. Akibatnya, air sungai menjadi tercemar, dan ketika musim penghujan tiba, tumpukan-tumpukan sampah memenuhi sungai, sehingga menyebabkan meluapnya air.

Menyadari hal tersebut, Hasanain Djuani secara berkala mengerahkan santri-santriwati Nurul Haramain dalam bakti sosial pembersihan kali-kali yang merupakan kanal utama saluran air di Lombok barat. Kegiatan ini bertujuan mampu mengurangi resiko banjir, ketika musim penghujan sudah mulai tiba. Aksi bersih sungai ini bertujuan memberikan pemahaman bagi santri akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, sehingga nilai-nilai ini bisa diamalkan ketika kelak para santri pulang ke desa masing-masing dan menularkan nilai tersebut kepada masyarakat umum. Kegiatan ini juga secara tidak langsung akan mempengaruhi masyarakat yang hidup di sekitar sungai. Kehadiran Hasanain Djuani dan santrinya di tengah-tengah lingkungan mereka untuk membersihkan secara suka-rela menjadi semacam metode dakwah *bil hal (by doing)* bagi mereka.

Gambar 5. Kegiatan Bersih-Bersih Kali Jangkok



Kegiatan 1



Kegiatan 2

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015.

Sosial-Media Sebagai Instrumen *Eco-da'wah*

Globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi-komunikasi. Menurut Tapper, globalisasi merupakan proses integrasi karakteristik lokal kepada arus global, yang sebagian besar dilakukan melalui teknologi komunikasi dan informasi.⁴⁸ Meskipun awalnya terma globalisasi secara historis lebih merujuk pada proses integrasi perekonomian lokal ke dalam ekonomi dunia, namun globalisasi identik dengan proses interaksi global melalui sarana teknologi komunikasi.

Collin Cherry mengungkapkan sebuah istilah yaitu “*exploison*” untuk menggambarkan perkembangan teknologi komunikasi yang cepat dewasa ini. Penyebutan istilah ini didasarkan pada beberapa hal: *Pertama*, secara potensial, teknologi komunikasi dapat menjangkau seluruh permukaan bumi dalam waktu yang cukup singkat. *Kedua*, jumlah pesan dan arus lalu lintas informasi telah berlipat ganda secara geometrik. *Ketiga*, kompleksitas teknologinya sendiri sudah semakin canggih

⁴⁸ Helena Tapper, “The Potential Risks of the Local in the Global Information Society,” in *Journal of Social Philosophy*, 2000, <https://doi.org/10.1111/0047-2786.00073>.

(*sophisticated*), baik piranti lunak (*software*) maupun piranti kerasnya (*hardware*).⁴⁹

Media dan teknologi komunikasi memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk melakukan aktivitas komunikasi.⁵⁰ Utamanya adalah komunikasi massa. melalui media, pesan yang disampaikan akan dapat dengan cepat diterima oleh khalayak. Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Peran teknologi komunikasi dalam kehidupan manusia pun sudah tidak diragukan lagi. Bahkan, kini manusia dan media sudah tidak bisa dipisahkan. Media telah menjadi kebutuhan vital bagi kehidupan manusia modern. McQuail memberikan pandangan tentang peran media bagi kehidupan manusia modern: *Pertama*, media massa sebagai window on events and experience. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak “melihat apa yang sedang terjadi di luar sana ataupun pada diri mereka sendiri. *Kedua*, media juga sering dianggap sebagai a mirror of events in society and the world, implying a faithful reflection. Yaitu, cermin dari berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat dan dunia. Atau secara lebih ringkas, media dianggap merefleksikan kenyataan yang ada. *Ketiga*, media massa juga dianggap sebagai filter atau gate keeper yang menyeleksi berbagai macam hal untuk diberi perhatian atau tidak. *Keempat*, media massa seringkali dianggap sebagai penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas ketidak pastian atau alternatif yang beragam. *Kelima*, media dipandang sebagai

⁴⁹ Mohd Rafiq, “Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam di Era Globalisasi Informasi,” *Jurnal Analitica Islamica* 5, no. 3 (2003): 149–68.

⁵⁰ Richard West and Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory*, Third Edition (New York: The McGraw Hill, 2007).

sebuah forum untuk mempresentasikan berbagai informasi; gagasan, dan ide kepada khayalak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik. *Keenam*, media massa dipandang sebagai interlocutor, yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.⁵¹

Namun, kecanggihan teknologi-informasi tak selalu memiliki manfaat positif bagi manusia. Kehadiran media-sosial seringkali menjadi arena pertarungan wacana yang bersifat ideologis dan sektarianistik. Lihat saja betapa melimpahnya perseteruan di dunia maya yang ujung-ujungnya saling menuduh sesat. Isu sunni Syi'ah menjadi perdebatan viral yang tak kunjung selesai. Isu-isu takfiri, bid'ah dan seterusnya juga nyaris tak pernah selesai dibahas setiap hari. Demikianlah adanya, kadang-kadang dakwah via media-sosial menjadi kontra produktif.

Meskipun demikian, peranan *new media* dan *sosial media* dalam dakwah sangat penting. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan di ruang masjid, majlis ta'lim, tetapi juga dilakukan di Internet. Sejauh konten-kontek dakwahnya tidak berisi hal-hal yang provokatif dan keluar dari etika. Di tengah segala kesibukan manusia modern yang begitu padat. Maka kesempatan untuk menghadiri majlis ta'lim semakin terbatas. Sementara itu, kebutuhan masyarakat akan informasi sudah menjadi kebutuhan pokok. Namun dengan kecanggihan teknologi informasi saat ini, masyarakat tetap bisa memanfaatkan teknologi untuk menikmati konten-konten agama tanpa harus terikat ruang dan waktu.

Kemunculan sosial-media seperti facebook, twitter, path, balck barry mesenger, whatsapp dan lainnya, semakin memudahkan interaksi antar manusia untuk saling menyapa dan berbagi. Seolah-

⁵¹ Denies McQuail, "The Mediatization of War," *International Communication Gazette* 68, no. 2 (2006): 107-118.

olah tak ada lagi sekat ruang dan waktu. Selain berfungsi sebagai media pertemanan, sosial-media juga banyak dimanfaatkan untuk berdakwah. Dalam tulisan ini, penulis fokus menyoroti facebook sebagai media dakwah. Beberapa ustaz yang menggunakan facebook sebagai media dakwah adalah felix Shiauw, Ilham Arifin, Yusuf Mansur, Aa Gym dan lain-lain. Dakwah semacam ini terbilang cukup fenomenal, karena *likers* para da'i ini di fans facebooknya menyentuh angka ribuan. Sehingga setiap kali sang da'i meng-update status, pesan dakwanya bisa langsung dinikmati oleh ribuan ummat Islam yang menggunakan facebook di berbagai penjuru Nusantara.⁵²

Dalam konteks Indonesia, munculnya sosial media memang berdampak ganda bagi kehidupan keagamaan. Media sosial membuka kesempatan sekaligus ancaman terkait dengan dakwah Islam. Da'wah di media sosial dikuasai kelompok Islam kecil, namun gaungnya mampu menyingkirkan pengaruh dua ormas besar di Indonesia (Muhammadiyah dan NU). Meskipun belakangan dakwah online mulai disemarkkan juga oleh NU dan Muhammadiyah dalam menciptakan counter narasi terhadap dakwah Islam yang eksterm di internet. Ternyata kehadiran media sosial, terutama dalam hal dakwah, membawa dampak kontestasi keagamaan bagi kelompok-kelompok Islam.

Dalam kaitan itu, Tuan guru Hasanain juga memanfaatkan sosial media, yakni facebook. Ia merupakan pengguna aktif pada platform ini. Ia memanfaatkan keaktifannya di dunia facebook untuk mengkampanyekan isu-isu lingkungan. Ia mengajak masyarakat untuk peduli terhadap kelestarian alam. Pada titik ini, kegiatan Tuan Guru Hasanain merupakan eco-da'wah berbasis sosial media. Ia memanfaatkan sosial media sebagai sarana promosi bagi kepentingan da'wah lingkungan. Kegiatan penanaman pohon,

⁵² Wahyudi Akmaliah, "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2020, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.

bersih pasar, bersih pantai selalu dipost di facebook, dengan tujuan sosialisasi dan menularkan kesadaran bagi masyarakat yang lebih luas.

Tak cukup hanya melalui facebook pribadinya, tuan guru Hasanain juga mengelola sebuah grup facebook, yakni Forum Membangun NTB. Grup ini memiliki anggota sebanyak 22.213. Forum ini dikelolanya (selaku admin) fokus pada isu-isu sosial, salah satunya isu lingkungan. Melalui grup tersebut Hasanain Djuani mengkampanyekan pesan-pesan eco-da'wahnya. Kenapa ia memilih facebook, tentu saja pertimbangan utamanya karena facebook merupakan sosial-media yang paling populer dan merakyat. Sehingga pesan dakwah lingkungan dapat disebarkan keseluruh lapisan masyarakat, khususnya di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Memanfaatkan facebook sebagai media eco-da'wah merupakan bagian dari langkah taktis Tuan Guru Hasanain, yakni mempertimbangkan potensi dan kecenderungan kultural masyarakat di era digital. Karena hari-hari ini, masyarakat kita sangat aktif menggunakan media sosial. Dengan demikian, diharapkan pesan-pesan eco-da'wah yang disampaikan melalui facebook mampu mempengaruhi lintas segmen masyarakat. Strategi Hasanain ini merupakan langkah strategis dalam menciptakan proyek-proyek kolaboratif, jejaring sosial, dan pembentukan komunitas-komunitas yang tertarik dan berminat pada isu lingkungan.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang menjadi catatan: *Pertama*, Tuangurudan Pesantren mampu menjadi komunitas yang memiliki kontribusi signifikan dalam isu krisis lingkungan. Selama ini kegiatan konservasi lingkungan selalu identik dengan aktivitas NGO-NGO yang bergerak di bidang tersebut. Namun

kehadiran Tuan guru Hasanain, santri dan masyarakat sekitar dalam aksi konservasi memberikan suasana lain dalam agenda-agenda konservasi. *Kedua*, kegiatan ecoda'wah Tuan Guru Hasanain bisa menjadi *best practice* dalam menyusun kurikulum mandiri pesantren di Indonesia. Jika pesantren-pesantren di Indonesia memasukkan konservasi lingkungan dalam kurikulum mandirinya, maka tentu akan sangat memberi dampak yang signifikan dalam perbaikan krisis lingkungan yang dihadapi bangsa Indonesia. *Ketiga*, kampanye konservasi lingkungan (eco-da'wah) yang dilakukan tuan guru Hasanain cukup efektif disosialisasikan melalui sosial media.

Oleh karena itu, studi ini memberikan sumbangsih positif dalam proses mengelola sampah berbasis lingkungan. Namun dengan keterbatasan studi yang sudah terjadi, diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan model pengelolaan konservasi lingkungan dalam aspek pemahaman keagamaan yang komprehensif. Ini artinya, mendorong masyarakat yang memiliki keyakinan agama dengan menggerakkan inovasi dan kesadaran keislaman berbasis lingkungan, sebagaimana ibadah beragama itu, tidak hanya hubungan Tuhan dan manusia, namun juga ibadah menghargai lingkungan dan alam semesta yang kita tempati.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PL2M, 1985.
- Akmaliah, Wahyudi. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2020. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.
- al-Bayanuni, M. Abul al-Fath. *Al-Madkhalila 'Ilm Al-Da'Wah*. Beirut: Muassasah al-Risa'lah, 1991.
- Amsyari, Fuad. *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia: Catatan Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Anwar, Muh. Samsul. "Dinamika Peran Politik Tuan Guru di Lombok Era Reformasi." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 18, no. 2 (2018).
- Bocking, Stephen. *Ecologists and Environmental Politics: A History of Contemporary Ecology*. *Ecologists and Environmental Politics: A History of Contemporary Ecology*, 2017. <https://doi.org/10.2307/3985222>.
- Briers, Rob. "Ecology: From Individuals to Ecosystems." *Freshwater Biology*, 2006. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2427.2006.01592.x>.
- Carroll, Glenn R., and Michael T. Hannan. "Organizational Ecology." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32109-2>.
- Erickson, Clark L. "Amazonia: The Historical Ecology of a Domesticated Landscape." In *The Handbook of South American Archaeology*, 2008. https://doi.org/10.1007/978-0-387-74907-5_11.
- Fitriani, Mohamad Iwan. "Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 175. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.332>.
- Gessen, Masha. "The Fifteen-Year-Old Climate Activist Who Is Demanding a New Kind of Politics." *The New Yorker*, 2018. <https://www.newyorker.com/news/our-columnists/the-fifteen-year-old-climate-activist-who-is-demanding-a-new->

kind-of-politics.

- Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks Catatan-Catatan Dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hamdi, Saipul. "Tuan Guru, Politik dan Kekerasan-Ritual dalam Konflik Nahdlatul Wathan." *Teologia* 26, no. 2 (2015).
- Hermudananto. "Kerusakan Hutan Belum Berhenti Selama Pandemi." *Kompas*. 2020. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/07/20/172123823/kerusakan-hutan-belum-berhenti-selama-pandemi?page=all>.
- Hussein, Harun M. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok 1740- 1933: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Jakarta: Litbang Kemenag, 2010.
- Jambeck, Jenna R., Roland Geyer, Chris Wilcox, Theodore R. Sieglar, Miriam Perryman, Anthony Andrady, Ramani Narayan, and Kara Lavender Law. "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean." Australia, 2015. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>.
- Khusnulkhathimah, Suliana. "Indonesia Masih Darurat Karhutla." *tirto.id*, 2020. <https://tirto.id/indonesia-masih-darurat-karhutla-f5ig>.
- Kingsley, Jeremy J. "Redrawing Lines of Religious Authority in Lombok, Indonesia." *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5 (2014). <https://doi.org/10.1163/15685314-04205010>.
- Mace, Ruth. "Human Behavioral Ecology and Its Evil Twin." *Behavioral Ecology* 25, no. 3 (2014): 443–49. <https://doi.org/10.1093/beheco/aru069>.
- McQuail, Denies. "The Mediatization of War." *International Communication Gazette* 68, no. 2 (2006): 107–118.
- Natsir, Mohammad. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 2000.
- Oktara, Arie. "Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat." *GOVERNMENT : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2015.
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna*, 2017. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>.

- Rafikasari, Diana. "Lombok Berhasil Menangkan World Halal Travel Awards 2015." *Sindonews.Com*. 2015. <https://lifestyle.sindonews.com/berita/1056127/156/lombok-berhasil-menangkan-world-halal-travel-awards-2015>.
- Rafiq, Mohd. "Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam di Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Analitica Islamica* 5, no. 3 (2003): 149–68.
- Safei, Agus Ahmad. *Memimpin dengan Hati yang Selesai: Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Said, Mohammad. "Dinamika Wahabisme di Lombok Timur: Problem Identitas, Kesalehan dan Kebangsaan." *FIKRAH*, 2019. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.5022>.
- Smith, John, and Chris Jenks. "Reshaping Social Theory from Complexity and Ecological Perspectives." *Thesis Eleven* 114, no. 1 (2013): 61–75. <https://doi.org/10.1177/0725513612460032>.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Subiakto, Henri. "Internet Untuk Pedesaan dan Pemanfaatannya Bagi Masyarakat." *Jurnal Unair*, 2013.
- Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 61–82. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.750>.
- Suprpto. "Religious Leaders and Peace Building: The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok - Indonesia." *Al-Jami'ah* 53, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.225-250>.
- Tapper, Helena. "The Potential Risks of the Local in the Global Information Society." In *Journal of Social Philosophy*, 2000. <https://doi.org/10.1111/0047-2786.00073>.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Foundation, 2007.

West, Richard, and Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory*.
Third Edit. New York: The McGraw Hill, 2007.